

Vol. I, No. 01, September 2013

ISSN: 2338-8617

Jurnal Ilmiah
PEURADEUN
Media Kajian Ilmiah Sosial, Politik, Hukum, Agama dan Budaya



SOSIAL KEBERAGAMAN DALAM ILMU PENGETAHUAN

MAKNA SIMBOLIK GERAK TARI RABBANI WAHID

Abdul Manan

HUKUM & TATA NEGARA PERSPEKTIF ABU A'LA AL-MAUDUDI

Baihaqi

**PERAN MESJID & MEUNASAH TERHADAP PENDIDIKAN
AGAMA MASYARAKAT ACEH BESAR**

Cut Intan Salasiyah



SCAD Independent



PERAN DA'I TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT

M. Yusuf

Ketua dan Dosen STAI Nusantera Banda Aceh

Abstract

Preachers should contribute to social change either in the city or in the village. The journal is to know how to change the role of preacher social conditions. The preacher when it plays an important role as a disseminator of religion to the public protector. So that the relationship between the preacher with a very close community, without distancing bulkhead between the two. This is done by incorporating elements of Islam into the social life of the community. It aims to provide for the religious spirit of the community. Islam thus integrated in social change society with mixed communities all dimensions of life in it.

مستخلص

يجب أن الدعاة تسهم في التغيير الاجتماعي سواء في المدينة أو في القرية المجلة هو معرفة كيفية تغيير دور الظروف الاجتماعية واعظ. دا أنا عندما يلعب دورا هاما كأداة لنشر الدين إلى حامية العامة. ذلك أن العلاقة بين الداعية مع المجتمع وثيقة للغاية، دون إبعاد الحاجز بين البلدين. ويتم ذلك من خلال دمج عناصر من الإسلام في الحياة الاجتماعية للمجتمع ويهدف إلى توفير للروح الدينية في المجتمع. وبالتالي الإسلام مندمجين في المجتمع التغيير الاجتماعي مع المجتمعات مختلط جميع أبعاد الحياة في ذلك.

Keywords: *Preachers, Change, Social and Community*

A. Pendahuluan

Peran *da'i* sebagai tokoh masyarakat dalam pembangunan sangat penting, karena posisinya sebagai seorang "*opinion leader*" yaitu orang yang

berpengaruh besar dalam mengambil keputusan. Pembangunan pada dasarnya adalah suatu proses yang bertujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dalam hal ini adalah kesejahteraan untuk individu maupun kelompok.

Setiap program pembangunan dalam bentuk dan jenis apapun yang tujuannya untuk pemberdayaan sosial masyarakat di dalamnya diperlukan dukungan *da'i* dalam setiap partisipasi masyarakat dalam penguatan spiritual keagamaan guna meningkatkan etos kerja masyarakat. Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa dalam melakukan rekonstruksi sosial masyarakat banyak aktor yang terlibat dalam memulihkan masyarakat menuju ke kondisi normal. Hal ini juga tidak berarti bahwa pendekatan terhadap tokoh formal *gampong* (*keuchik*) harus diabaikan atau tidak penting dilakukan.

Di *gampong* terdapat dua tokoh masyarakat yang dikenal, yakni tokoh formal dan tokoh informal. Menurut Astrid Susanto dalam Elly Irawan.¹ Tokoh formal di pedesaan diberi wewenang/kekuasaan untuk mengambil keputusan-keputusan tertentu, khususnya menangani masalah pemerintahan di tingkat desa. Sedangkan tokoh informal di tingkat *gampong* adalah seseorang yang mempunyai pengetahuan atau informasi yang sangat dibutuhkan masyarakat, tetapi tokoh ini tidak dipilih secara resmi. Elly Irawan,² menjelaskan bahwa dai sebagai tokoh informal pedesaan, biasanya menguasai pengetahuan atau informasi yang sangat dibutuhkan masyarakat, sehingga Elly Irawan mengatakan bahwa tokoh informal, kedudukannya di masyarakat pedesaan tetap stabil sebagai tokoh yang diakui.

Menurut Bambang Nugroho,³ potensi-potensi lokal yang dimiliki oleh masing-masing daerah harus ditempatkan sebagai modal dasar yang dapat dikembangkan menjadi kekuatan yang memberikan energi yang kondusif. Dalam konteks ini kearifan lokal menjadi elemen penting yang signifikan dalam mewujudkan ketahanan sosial masyarakat serta pembangunan kesejahteraan sosial dalam skala makro. Walaupun kearifan

¹ Elly Irawan, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1995), hal. 140.

² Ibid, hal. 139

³ Bambang Nugroho, dkk, *Tinjauan Tentang Kearifan Lokal*, (Jakarta: Balatbangsos-Depsos RI, 2005), hal. 2.

lokal dinilai sebagai isu baru, tetapi secara substansi kearifan lokal sejak lama telah dipandang memiliki makna yang sangat berarti dalam mendukung pembangunan kesejahteraan sosial.

Dalam lingkungan masyarakat, dibutuhkan peran *da'i* atau tokoh informal yang harus berperan untuk merangkul dan memberikan pemahaman keagamaan terhadap perubahan sosial masyarakat di desa tersebut. Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Peran *Da'i* Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat.

B. Kontribusi Da'i dalam Perubahan Sosial

1. Da'i Formal

Da'i (adalah Subjek Da'wah), kata da'i berasal dari bahasa Arab sebagai *fi'lul madzhi* bentuk *muzakar* (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak kalau dalam bentuk *muannats* (perempuan) di sebut *da'iyah*⁴ Artinya *da'i* di sini tidak hanya terikat dengan kaum laki-laki saja tetapi siapa saja yang mampu mengajak, menyeru umat manusia ke jalan Allah maka dia bisa di kategorikan sebagai *da'i*. *Da'i* Formal penulis maksud ialah seseorang yang telah memperoleh label seorang *da'i* seperti K.H. Zainuddin MZ dan lain sebagainya.

Seperti yang di sebutkan oleh Toto tasmara, *da'i* secara umum adalah setiap seorang muslim atau muslimat yang mukallaf, di mana kewajiban da'wah bagi mereka merupakan suatu yang melekat dan tidak terpisahkan misinya sebagai penganut Islam. Secara khusus *da'i* ialah mereka yang mengambil spesialisasi khusus dalam bidang Agama Islam yang di kenal sebagai ulama.⁵ Seorang *da'i* harus memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan dakwah, baik kepribadian bersifat rohaniah maupun kepribadian jasmaniah.⁶ Jadi formalitas seorang *da'i* juga mempengaruhi pemahaman tentang kriteria *da'i*.

⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu dakwah*, (jakarta: kencana, 2004), hal. 75

⁵ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pertama, 1997), hal. 41-42

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 35.

2. Da'i Non Formal

Seorang da'i bukan hanya melekat pada individu yang dilabelkan sebagai orang Alim, Ustad, tggk, atau yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang komunikator, orasi tetapi *da'i* di sini lebih kepada tokoh (*da'i* Non Formal) yang ada dalam wilayah setempat yang mereka juga mengajak, menyeru, menyampaikan suatu risalah kebaikan kepada umat manusia untuk ta'at kepada Allah seperti Tggk. Dayah, Imam Masjid, *Meunasah*. Seorang *da'i* dalam posisi ini adalah sebagai pelaku da'wah yang senantiasa aktif mengajak orang lain untuk berbuat *ma'ruf* dan mencegah kemungkaran serta menyebarkan ajaran islam. Seorang *da'i* harus memiliki sifat yang baik dan mulia seperti beriman dan bertakwa kepada Allah, ahli taubat, ahli ibadah, amanah dan *siddiq*, pandai bersyukur, tulus ikhlas, tidak mementingkan pribadi, ramah dan penuh pengertian, rendah hati sederhana dan jujur, tidak memiliki sifat egois, sabar dan *tawakkal*, memiliki jiwa toleran, sifat terbuka, dan tidak memiliki penyakit hati.⁷

Sedangkan *da'i* menurut M. Natsir adalah pembawa da'wah yang merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa kepada keuntungan.⁸ Jadi penlabelan seorang *da'i* tidak hanya melekat pada seseorang yang berpakaian jubah dan sejenisnya.

Sementara *da'i* menurut A. Hasjmy adalah sebagai penasihat, para pemimpin, dan pemberi ingat yang memberi nasihat dengan baik yang mengarah dan berkhotbah, yang memusatkan jiwa dan raganya dalam *wa'ad* atau *wa'id* (berita gembira dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia.⁹

C. Da'i dan Perubahan Sosial Masyarakat

1. Kompetensi Da'i

Kompetensi berasal dari kata *competency*, berarti kemampuan, keahlian atau kecakapan. Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna menurut

⁷ Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 90.

⁸ M. Natsir, *Fighud Dakwah*, (Jakarta: Capita Selecta, 1996), hal. 125.

⁹ A. Hasjmi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal.. 162.

kamus umum bahasa Indonesia, kompetensi dapat di artikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu masalah.¹⁰

Menurut Abdullah Munir Mulkhan, kompetensi *da'i* terdiri dari kompetensi substantif dan kompetensi metodologis, kompetensi substantif menekankan pada keberadaan *da'i* dalam dimensi ideal dalam bidang pengetahuan, sehingga *da'i* mempunyai wawasan yang luas baik wawasan keislaman, wawasan keilmuan, wawasan nasional dan internasional, serta bersikap dan bertingkah laku yang mencerminkan akhlak mulia sebagaimana tuntunan Al-Qur'an.¹¹

Kompetensi substantif seorang *da'i* adalah Memahami Agama Islam secara Komprehensif, tepat dan benar, memiliki Akhlak yang mulia, mengetahui, perkembangan ilmu pengetahuan yang luas yaitu ilmu yang memiliki keterkaitan dan sarana pendukung pelaksanaan dakwah, seperti, ilmu bahasa, komunikasi, sosiologi, psikologi dakwah, teknologi informasi baik cetak maupun elektronik, ilmu patologi sosial dan lain sebagainya.

Sedangkan kompetensi metodologis, lebih kepada kemampuan praktis, yang harus ada pada seorang *da'i* dalam melakukan aktivitas dakwah, di antaranya kemampuan, merencanakan, menganalisa objek dakwah, mengidentifikasi masalah baik dengan lisan tulisan maupun dengan amal perbuatan, metode ini lebih kepada profesionalisme *da'i*.¹²

Dari dua kompetensi di atas dapat di lihat seorang *da'i* harus mampu melihat permasalahan yang di hadapi oleh umat serta mampu mendiagnosa untuk menemukan permasalahan yang di hadapi oleh umat sehingga tujuan dakwah bisa tercapai.

2. Kedudukan Da'i dalam Aktivitas Dakwah

Da'i adalah seseorang yang menyampaikan pesan-pesan tentang mengajak umat manusia kepada jalan Allah dengan tujuan mewujudkan

¹⁰ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 518.

¹¹ Abdullah Munir Mulkhan, *Ideologi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta: Sipress, 1996), hal. 237.

¹² *Ibid*, hal.46.

kebahagian dan kesejahteraan hidup dunia akhirat yang di ridhai Allah, semua pribadi umat Islam yang mukallaf secara otomatis memiliki kewajiban untuk menyampaikan kebaikan kepada umat manusia di dunia, para Ulama telah sepakat bahwa melaksanakan dakwah adalah wajib.¹³ Sementara menurut Muhammad Abduh, hukum Pelaksanaan dakwah lebih di pahami kepada wajib *'ain*, sementara asy-Syaukany berpendapat bahwa hukum dakwah adalah wajib *kifayah*.¹⁴

Terlepas dari kedua pendapat tersebut di atas bahwa *da'i* dalam aktifitas dakwah adalah seseorang yang menyeru, mengajak, mengarahkan, membina, umat manusia kepada jalan kebaikan, maka *da'i* di sini adalah sebagai subjek dakwah dan *mad'u* sebagai objek dakwah.¹⁵

D. Konsep Da'i dalam penyelesaian Masalah Umat

Ketika berbicara pada dataran konsep seorang *da'i* harus memiliki konsep yang kuat dalam menjalankan aktivitas dakwah untuk menjawab tantangan perubahan, supaya mampu menyelesaikan masalah ke ummatan.

1. Konsep Transformatif

Dakwah transformatif merupakan model dakwah, yang tidak hanya mengandalkan dakwah verbal (konvensional) untuk memberikan materi-materi keagamaan kepada masyarakat, yang memposisikan *da'i* sebagai penyebar pesan-pesan keagamaan, tetapi menginternalisasikan pesan-pesan keagamaan ke dalam kehidupan riil masyarakat dengan cara melakukan pendampingan masyarakat secara langsung. Dengan demikian, dakwah tidak hanya untuk memperkuat aspek relijiusitas masyarakat, melainkan juga memperkuat basis sosial untuk mewujudkan transformasi sosial. Dengan dakwah transformatif, *da'i* di harapkan

¹³ Hasanuddin, *Hukum Dakwah, Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hal. 44.

¹⁴ Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan tehnik berkhotbah dalam A. Rahman Kaoy, Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Ak Group bekerjasama dengan IAIN Ar-Raniry Press, 2006), hal. 21.

¹⁵ Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*.....hal.75.

memiliki fungsi ganda, yakni melakukan aktivitas penyebaran materi keagamaan dan melakukan pendampingan masyarakat untuk isu-isu korupsi, lingkungan hidup, penggusuran, hak-hak perempuan, konflik antar agama, dan problem kemanusiaan lainnya.¹⁶

Di sinilah, para *da'i* memiliki peran yang strategis dalam merubah pandangan keagamaan masyarakat. Sebab, pemahaman keagamaan masyarakat biasanya sangat dipengaruhi oleh para *da'i* (ustadz, *da'i*, kyai). Oleh karena peran mereka yang begitu besar dalam memproduksi pemahaman agama masyarakat, maka sangat diperlukan model dakwah yang mampu melakukan perubahan dalam teologi dan praktek sosial.¹⁷

Dalam visi transformatif, ada kepedulian terhadap nasib sesama yang akan melahirkan aksi solidaritas yang bertujuan mempertalikan mitra insani atas dasar kesadaran iman bahwa sejarah suatu kaum hanya akan diubah oleh Tuhan jika ada kehendak dan upaya dari semua anggota kaum itu sendiri.¹⁸

Transformasi merupakan jalan yang paling manusiawi untuk mengubah sejarah kehidupan umat manusia. Sebab, dalam proses ini yang berlaku adalah pendampingan dan bukan pengarahan apalagi pemaksaan. Transformasi pada dasarnya juga adalah gerakan kultural yang didasarkan pada liberalisasi, humanisasi, dan transendensi yang bersifat profetik. Yakni pengubahan sejarah kehidupan masyarakat oleh masyarakat sendiri ke arah yang lebih partisipatif, terbuka dan emansipatoris.

Dalam basis konseptual ini, peran *da'i* adalah sebagai agamawan organik, lebih menganjurkan peran dan fungsi kaum beragama yang tidak terlena dalam kesalehan pribadi, melainkan sebagai artikulator yang pandai menangkap pesan-pesan agama serta memiliki kesadaran kolektif yang tinggi terhadap perubahan sosial. Keberadaannya tidak hanya mengurus masalah spiritualitas, tetapi mampu melakukan perubahan nyata di masyarakat.¹⁹

¹⁶ Lihat Modul, *Pendidikan Dakwah Transformatif kerjasama* (PP. Lakpesdam: NU-Tifa Foundation, 2005), hal. 4.

¹⁷ Ibid, hal. 5.

¹⁸ Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hal. 40.

¹⁹ Ibid, hal. 41-42

Semuanya ini adalah tantangan bagi para *da'i* untuk membebaskan dirinya dari belenggu *primordialnya* sebagai elite agama yang selama ini berada di menara gading, hanya berceramah dan menasihati umat tanpa pernah melakukan upaya konkret terhadap kerja-kerja sosial. Karena itulah, orientasi dakwah Islam sudah saatnya di rubah; tidak lagi menampilkan warna simboliknya, melainkan menampilkan makna hakikinya, yakni keberagamaan substansial yang ikut menyelesaikan problem-problem sosial di masyarakat. Makna substansial dalam beragama ditunjukkan dengan membawa ajaran agama ke dalam pesan-pesan universal; seperti melawan kezaliman dan penindasan, menegakkan keadilan, dan memberikan keselamatan dan kedamaian.

2. Konsep Teologi Dakwah Transformatif

Teologi yang di bangun dalam dakwah transformatif di dasarkan pada jejak-jejak Rasulullah dalam melakukan aktivitas dakwah dan basis doktrinan yang terdapat dalam al-Qur'an. Dakwah transformatif memiliki argumentasi teologis yang kuat bahwa kerja dakwah ini bukan hanya pemikiran rasional semata, melainkan juga menjadi perhatian dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi.²⁰

Nabi Muhammad Saw di Mekah sudah sadar bahwa misi dakwah yang utama selain persoalan akidah juga bagaimana menjawab problem-problem sosial yang terkait dengan masalah kemiskinan, kefakiran, ketidakadilan ekonomi, rendahnya moralitas dan kemanusiaan, kezaliman, dan ketidakadilan yang dilakukan masyarakat Arab. Problem konkret di masyarakat Arab ketika itu menghendaki seorang *da'i* yang tidak hanya melakukan perubahan kepercayaan dan keimanan, tetapi yang secara konkret mampu membangun kesadaran baru untuk mengatasi problem ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik, yang dihadapi masyarakat Arab.²¹

Dakwah Nabi Muhammad bukan hanya penyebaran akidah Islam, tetapi juga untuk mengubah struktur masyarakat yang sudah bobrok. Nabi

²⁰ Asghar Ali Engineer, *Devolusi Negara Islam*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hal. 19

²¹ Ibid, hal. 20-21.

Muhammad berbeda dengan pendakwah lain, tidak berminat mengajarkan moralitas individu di dalam tatanan sosial yang bobrok. Persoalan yang dia hadapi bukanlah moralitas bawaan individu semata; bagi dia persoalan moral juga merupakan persoalan sosial, dan dengan demikian moralitas barunya hanya bisa dibangun dengan jalan mengubah struktur sosial yang sudah usang.

3. Metodologi Dakwah transformatif

Dakwah transformatif dilakukan dalam dua metode, yaitu metode refleksi dan aksi. Daur refleksi dan aksi ini meniscayakan bahwa dakwah transformatif bukan sekadar berada dalam arena verbal, melainkan juga dalam arena aksi. Selama ini memang yang menjadi basis gerakan dakwah adalah dakwah verbal dalam bentuk pengajian, majlis ta'lim, dan ceramah-dialog (radio dan televisi).²² Para da'i belum banyak menyentuh persoalan-persoalan riil yang menjadi problem masyarakat untuk selanjutnya melakukan agenda-agenda aksi konkret. Karena itulah, daur refleksi-aksi merupakan basis metodologis yang menjadi tonggak gerakan dakwah transformatif.

Metode refleksi merupakan arena penggayaan ide-ide, gagasan, dan pemikiran tentang keagamaan transformatif sebagai kerangka dalam melakukan kerja-kerja transformatif. Setiap problem yang muncul di masyarakat direfleksikan sebagai basis konseptual. Pengendapan terhadap suatu problem sosial yang terjadi di masyarakat sangat diperlukan agar kerja-kerja sosial para *da'i* tidak kehilangan arahnya sehingga mampu mencari akar masalah yang sesungguhnya. Misalnya ketika terjadi konflik antar agama di suatu masyarakat, maka yang dilakukan *da'i* transformatif adalah melakukan refleksi untuk mencari akar masalah.²³

Bukankah konflik antar agama yang selalu terjadi di masyarakat tidak hanya dilatarbelakangi oleh persoalan agama. Maka pertanyaan reflektifnya adalah: apakah yang menjadi akar masalah terjadinya konflik? Adakah faktor lain yang paling menentukan terjadinya konflik? Siapa saja yang terlibat? Kenapa mereka terlibat dalam konflik? Adakah faktor pemicu konflik?

²² Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Jakarta: LKiS, 1996), hal. 98-101

²³ *Ibid*, hal. 102.

Karena itulah, para *da'i* tentunya harus mengetahui secara persis dan menggali kebutuhan masyarakat serta menggali potensi yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan kelompok dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penting untuk diperhatikan, bila dakwah berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat, maka perlu pendekatan yang partisipatif. Dengan pendekatan ini, kebutuhan digali oleh *da'i* bersama-sama masyarakat. Pemecahan masalah direncanakan akan dilaksanakan bersama *da'i* dan masyarakat. Bahkan, kegiatan pun dinilai bersama untuk memperbaiki aktivitas selanjutnya. Pendekatan semacam ini, perlu sistem monitoring dalam pelaporan. Dengan demikian, dakwah tidak dilakukan secara *top down*, yang kadang-kadang sampai di bawah tidak menyelesaikan masalah. Perencanaan model *top down* sering kali mengabaikan pemetaan masalah, potensi, dan hambatan spesifik berdasarkan wilayah atau kelompok.²⁴

Pendekatan partisipatif menghendaki sasaran dakwah (masyarakat) di libatkan dalam perencanaan dakwah, bahkan dalam penggalian permasalahan dan kebutuhan. Di sinilah akan tumbuh dinamisasi ide dan gagasan baru, di mana para *da'i* berperan sebagai pemandu dialog-dialog keberagaman yang muncul dalam mencari alternatif pemecahan masalah.²⁵

Metode aksi merupakan arena eksperimentasi untuk melakukan perubahan di masyarakat secara konkret. Dalam metode ini, para *da'i* mendampingi dan mengorganisir masyarakat untuk menyelesaikan problem-problem sosial, terutama mengorganisir kaum marjinal yang selama ini tertindas oleh kebijakan Negara.

Aksi para *da'i* bersama-sama masyarakat merupakan agenda penting dari dakwah transformatif. Sehingga para *da'i* tidak lagi bekerja pada wilayah *tausiyah* (verbal) kepada masyarakat, melainkan memberikan suri tauladan tentang bagaimana mengentaskan kemiskinan, mengangkat derajat kaum pinggir, menyuarakan suara hati nurani rakyat, mengadvokasi penindasan yang dialami masyarakat, dan mengorganisir kepentingan masyarakat.²⁶

²⁴ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial...*, hal. 103-104.

²⁵ Lihat, Majalah Ummat dan Sabili. *Agama Harus Jadi Roh, Bukan Formalitas*, (Edisi. V. 12 Januari 1998), hal. 4-6.

²⁶ *Ibid*, hal. 5.

E. Da'i dan perubahan sosial

Islam masuk ke Indonesia melalui jalan dakwah yang panjang yang dilakukan oleh para *da'i* dari beberapa negara, seperti bangsa Arab dan *Gujarat*. Dakwah Islam yang dilakukan para *da'i* di masa awal-awal Islam masuk ke Indonesia berhasil menaklukkan hati masyarakat Indonesia yang waktu itu menganut agama kepercayaan, Hindu dan Budha. Keberhasilan para *da'i* di abad ke-16-17 itu lebih banyak disebabkan oleh cara dakwah mereka yang menunjukkan hubungan yang dialogis, *akomodatif*, dan adaptif terhadap masyarakat setempat. Inilah yang kemudian menyebabkan Islam mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.²⁷

Para *da'i* ketika itu memainkan peran penting sebagai penyebar agama hingga pengayom masyarakat. Sehingga hubungan antara *da'i* dengan masyarakatnya sangat dekat, tanpa sekat yang menjauhkan antara keduanya. Hal inilah yang ditunjukkan oleh gerakan dakwah yang dilakukan Walisongo dengan memasukkan unsur-unsur Islam ke dalam budaya lokal untuk menarik simpati dari masyarakat. Walisongo menyebarkan Islam di Indonesia tidak dengan menggunakan pendekatan halal-haram, melainkan memberikan spirit dalam setiap upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat. Sehingga Islam kemudian bercampur dengan kebiasaan-kebiasaan dan adat istiadat masyarakat secara substansial. Tak pelak lagi, kondisi inilah yang kemudian memudahkan penyebaran Islam ke segala dimensi kehidupan masyarakat.

Dalam sejarah, memang *da'i* pada awalnya menjadi *cultural broker* atau makelar budaya Bahkan, berdasarkan penelitiannya di Garut, Hiroko Horikoshi (1987 memberi penegasan, bahwa peran kiai sekaligus sebagai *da'i* tidak sekadar sebagai makelar budaya, tetapi sebagai kekuatan perantara (*intermediary forces*), sekaligus sebagai agen yang mampu menyeleksi dan mengarahkan nilai-nilai budaya yang akan memberdayakan masyarakat. Fungsi mediator ini dapat juga di perankan untuk membentengi titik-titik rawan dalam jalinan yang menghubungkan sistem lokal dengan keseluruhan sistem yang lebih luas, dan sering bertindak

²⁷ Hiriko Hirokashi, *Kyai dan perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), hal. 58

sebagai penyangga atau penengah antara kelompok-kelompok yang saling bertentangan, menjaga terpeliharanya daya pendorong dinamika masyarakat yang diperlukan.²⁸

Berdasarkan fungsi ini, para *da'i* memiliki basis yang kuat untuk memerankan sebagai mediasi bagi perubahan sosial melalui aktivitas pemberdayaan (*umat*), seperti advokasi terhadap pelanggaran hak-hak rakyat oleh negara. Peran ganda *da'i* sebagai ahli agama dan pendamping masyarakat sesungguhnya merupakan wujud dari pemahaman Islam yang sempurna (*Islam Kaffah*). Sebab, selama ini para *da'i* lebih banyak difokuskan pada peran penyebaran Islam ke masyarakat. Hal ini disebabkan oleh pemahaman Islam yang sering kali di pahami hanya sebagai persoalan ibadah saja, yang pemaknaannya masih terbatas pada pola hubungan hamba dengan Tuhan (vertikal). Sehingga penyebaran dakwah yang terjadi di masyarakat lebih banyak menyoroti persoalan ibadah kepada Allah SWT secara eksklusif, tanpa memaknainya secara luas. Padahal, Islam memiliki spirit pembebasan, yang meniscayakan pola hubungan yang tidak saja vertikal kepada Tuhan, tetapi juga pola hubungan yang horizontal terhadap sesama manusia. Sehingga Islam sebagai agama memiliki tanggung jawab sosial agar masyarakat memiliki perilaku sosial yang bertanggung jawab, transparan, dan berkeadilan.

Islam sebagai agama yang membebaskan semestinya mampu menjawab problem-problem kemanusiaan, seperti ketidakadilan, penindasan, kesewenangan, dan kemiskinan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Sehingga Islam tidak kehilangan orientasi horizontalnya dalam menjaga hubungan dengan sesama manusia. Belum lagi problem sosial tentang maraknya praktek korupsi yang terjadi di masyarakat dan sistem penyelenggaraan Negara (birokrasi). Islam yang hanya memiliki orientasi vertikal merupakan karakter Islam yang eksklusif dan tidak memiliki semangat perubahan. Padahal, sejak dari awal, Islam di dakwahkan memiliki orientasi kemanusiaan yang sangat kuat agar terjadi keseimbangan sosial dalam masyarakat.²⁹

²⁸ Ibid, hal. 60-61

²⁹ Hiriko Hirokashi, *Kyai dan perubahan Sosial...*, hal. 59.

Oleh karena itu peran *da'i* hendaknya bisa membawa perubahan sosial dalam masyarakat pasca konflik. Adanya pola-pola mediasi dan peran ulama, (*da'i*) dalam penyelesaian konflik Aceh sangatlah tergantung pada dinamika dan situasi sosial politik yang ada. Dengan demikian sangat di harapkan pemerintahan Aceh hendaknya melibatkan ulama dalam setiap upaya mengambil kebijakan.

F. Penutup

Eksistensi peran *da'i* dalam masyarakat Aceh sangat besar artinya. Kedudukan *da'i* tidak hanya dipandang sebagai orang yang memiliki ilmu keagamaan semata, melainkan juga dianggap orang yang mampu menguasai adat istiadat serta pengetahuan lainnya. Peran *da'i* (tokoh informal), dalam masyarakat sangat dibutuhkan karena tokoh informal masih mendapat penghormatan dalam kehidupan bermasyarakat apalagi tokoh Agama, ulama dan Tgk, kedua tokoh ini menjadi ujung tombak dalam melakukan pembinaan di dalam masyarakat.

Strategi *da'i* dalam melakukan pembinaan, mengadakan pengajian rutin mingguan dengan membahas kitab figih seperti, *Sirussalikin*, *Sabilal*, dan juga kitab Akhlak. *Da'i* juga memberikan waktu kepada *mad'u* untuk bertanya dan berdiskusi yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Meskipun demikian *da'i* mempunyai hambatan dalam melakukan pembinaan, seperti susahnya berkomunikasi dengan mantan kombatan, kurangnya perhatian pemerintah, serta kurangnya minat dari para mantan kombatan untuk mengikuti pengajian tersebut.***

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahamn, Moeslim. 1997. *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ali Engineer, Asghar. 2000. *Devolusi Negara Islam*, Yogyakarta: Lkis.
- Aziz. 2004. *Ilmu dakwah*, Jakarta: kencana.
- Effendi, Muchsin. 2009. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Hasanuddin. 1996. *Hukum Dakwah, Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

- Hasjmi, A. 1974. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hirokashi, Hiriko.1987. *Kiai dan perubahan Sosial*, Jakarta: P3M.
- Irawan, Elly. 1995 *Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mahfudh, Sahal. 1996. *Nuansa Fiqih Sosial*, Jakarta: LKiS.
- Mulkhan, Abdullah Munir. 1996. *Ideologi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta: Sypress.
- Nasution, Harun.1995. *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran*, editor: Saiful Muzani, Jakarta: Mizan.
- Natsir, M.. 1996.*Fighud Dakwah*, Jakarta: Capita Selecta.
- Nugroho,Bambang.2005.*Tinjauan Tentang Kearifan Lokal*, Jakarta: Balatbangsos-Depsos RI.
- Poerwadarminta, WJS.1997. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Siddiq, Syamsuri.2006. *Dakwah dan Tehnik Berkhutbah dalam A. Rahman Kaoy, Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam*, Yogyakarta: Ak Group bekerjasama dengan IAIN Ar-Raniry Press.
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pertama.